

PROBLEM SOLVING ABILITIES ARE REVIEWED IN THE LEARNING STYLE OF UNIVERSITY STUDENTS IN MATHEMATICS AT BALIKPAPAN UNIVERSITY

Rahayu Sri Waskitoningtyas
Universitas Balikpapan
Email: rahayu.sri@uniba-bpn.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether or not the influence of problem solving abilities is reviewed with the learning style of mathematics education students. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. Questionnaire method is used in learning style, while documentation method is semester test result. The sample in this research is students of mathematics semester IV and VI of Balikpapan University. Based on the results of data processing obtained conclusion there is no average difference between visual learning style, auditorial learning style, and kinesthetic learning style, so there is no effect of problem-solving abilities reviewed with the learning style of students of mathematics education University of Balikpapan. This is evident from $F_{obs} < F_{0,05; 2; 47}$ or $0.2064 < 3.1951$ so that H_0 is accepted. Seen from the average of learners who have kinesthetic learning style is greater than learners who have auditorial and visual learning styles.

Keywords: learning style, problem solving abilities

PENDAHULUAN

Belajar atau *learning* merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Suryabrata dan Masrun (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Alsa dalam Ghufron dan Risnawita (2012) berpendapat belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan. Upaya perubahan aspek lahiriah dan batiniah dalam proses belajar tersebut menurut Bloom dalam Ghufron & Risnawita (2012) meliputi tiga komponen; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berpikir para peserta didik dengan melatih untuk memahami secara benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada di sekitarnya dan lain sebagainya. Sejak dini, peserta didik perlu dilatih untuk mengoptimalkan potensi ini karena potensi berpikir ini bisa mengubah dunia sesuai dengan apa yang

diharapkannya. Potensi berpikir ini merupakan karakteristik dan keistimewaan yang hanya diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Selain itu pada aspek afektif, para peserta didik perlu dilatih untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik bisa memahami nilai-nilai dan etika-etika dalam melakukan hubungan rasional dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak memiliki kepekaan afektif yang tinggi. Hal ini diharapkan anak memiliki sikap yang mencerminkan akhlak yang mulia dalam melakukan pergaulan di masyarakat. Dalam jiwanya diharapkan tumbuh rasa saling menghargai, menghormati, menyayangi antar sesama manusia, dan akhirnya bisa menjadi teladan yang baik bagi yang lain.

Pada aspek psikomotorik, peserta didik perlu dilatih untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek psikomotorik ini akan mendorong para peserta didik melakukan perubahan perilaku dalam melakukan pergaulan di masyarakat.

Penjelasan belajar menurut Ghufron & Risnawita (2012) suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental.

Sehingga belajar merupakan tahapan perubahan perilaku individu menuju kebaikan, perubahan tersebut cenderung menetap dan merupakan hasil pengalaman individu itu sendiri berupa perubahan perilaku dan representasi atau asosiasi mental.

Pentingnya menghargai keunikan individu dalam proses belajar melalui

pembelajaran. Peserta didik mengalami pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti. Pembelajaran merupakan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar diri individu.

Lain dari pada itu, individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Satu sama lainnya berbeda. Perbedaan individu ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya. Sedang perbedaan dari segi vertikal, bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda kepribadian, inteligensi, jasmani, sosial dan emosionalnya. Ada yang lamban dan ada yang cepat belajarnya. Ada individu yang lebih sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada individu yang tidak sesuai dengan gaya tersebut.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik tersebut, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan (Suryabrata dalam Ghufron & Risnawita, 2012). Prestasi belajar lebih jauh dapat diukur tinggi dan rendahnya berdasarkan nilai

ujian yang diperoleh, berupa nilai rapor atau IPK (indeks prestasi kumulatif).

Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memerhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal diantaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak.

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua (2) orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa gaya belajar masing-masing orang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila peserta didik bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah berarti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan adapula yang sangat lambat.

Para ahli memberikan beberapa pengertian gaya belajar. Pada dasarnya kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, peserta didik seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Nasution (2011) gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.

DePoter dan Hernacki (2011) mengemukakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi bagaimana anda menyerap, dan kemudian menatur serta mengelola informasi.

Menurut Nasution dalam Ghufron & Risnawita (2012) gaya belajar siswa seseuai dengan kategori sebagai berikut: (a) tiap peserta didik belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar. Lain daripada itu, pengejar juga memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri, (b) Peserta didik dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu dan (c) kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Sedangkan gaya belajar menurut Ghufron & Risnawita (2012) merupakan sebuah pendekatan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit an baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas gaya belajar merupakan cara yang ditempuh peserta didik dalam belajar sehingga dapat menemukan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Dalam buku *Quantum Learning* karya DePoter (2011) disebutkan ada tiga macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Berikut ini perihal ketiga gaya belajar tersebut:

(a) Gaya Belajar Visual (*Visual Learning*)

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengakses citra visual yang diciptakan maupun di ingat. Gaya belajar ini disebut sebagai gaya belajar pengamatan, gaya belajar ini sangat mengandalkan indra pengelihatannya dalam proses pembelajaran. Siswa yang termasuk jenis ini tertarik dengan warna, bentuk dan gambar-gambar hidup. Koordinasi mata dan tangan mereka

sangat baik, dan mereka sangat antusias ketika bermain dengan balok-balok dan puzzle yang sederhana.

(b) Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learners*)

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Gaya belajar ini disebut sebagai pendengar. Siswa yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indra pendengar dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Umumnya siswa memperhatikan ketertarikan yang lebih pada suara-suara dan kata-kata. Kemampuan siswa dalam berbicara juga lebih cepat dan juga cepat mengenal kata-kata baru serta senang jika dibacakan cerita-cerita.

(c) Gaya Belajar Kinestetik (*Tactical Learners*)

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengharuskan individu yang bersangkutan ditekankan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya. Gaya belajar ini disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena siswa dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Siswa yang termasuk jenis ini senang dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh seperti merangkak, berjalan, dan biasanya kemampuan mereka pada saat masih bayi lebih cepat. Siswa terkoordinasi dan yakin dengan tubuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire menjelaskan bahwa (1)

terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar, (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar, dan (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar.

Demikian pula pentingnya pemilikan kemampuan pemecahan masalah sejalan dengan pendapat beberapa pakar. Cooney dalam Hendriana (2017) mengemukakan bahwa pemilikan kemampuan pemecahan masalah membantu siswa berfikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru.

Selain itu Branca dalam Hendriana (2017) mengemukakan bahwa pemecahan masalah matematik mempunyai dua makna yaitu sebagai suatu pendekatan pembelajaran dan sebagai kegiatan atau proses dalam melakukan *doing math*. Pemecahan masalah matematik sebagai suatu pendekatan pembelajaran melukiskan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah kontekstual yang kemudian melalui penalaran induktif siswa menemukan kembali konsep yang dipelajari dan kemampuan matematik lainnya. Pemecahan masalah matematik sebagai suatu proses meliputi beberapa kegiatan yaitu: mengidentifikasi kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, memilih dan melaksanakan strategi untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan perhitungan, dan menginterpretasi solusi terhadap masalah dan memeriksa kebenaran solusi. Sejak lama Polya merinci langkah-langkah kegiatan memecahkan

masalah sebagai berikut: (1) kegiatan memahami masalah, (2) kegiatan merencanakan atau merancang strategi pemecahan masalah, (3) kegiatan melaksanakan perhitungan, dan (4) kegiatan memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusi.

Melengkapi langkah kegiatan yang dikemukakan polya dalam Hendriana (2017), pada dasarnya pada waktu melakukan langkah memahami masalah terlibat di dalamnya kegiatan, mengidentifikasi konsep matematika yang terlibat, mengidentifikasi hubungan antar konsep tersebut, kemudian menyatakan hubungan konsep yang bersangkutan dalam bentuk model matematika masalah yang bersangkutan. Model matematika tersebut dapat berbentuk ekspresi matematik atau gambar, diagram, atau model matematika lainnya. Selanjutnya berdasarkan model matematika yang sudah disusun, dipikirkan beberapa alternatif strategi penyelesaiannya. Kemudian berdasarkan karakteristik strategi masing-masing, dapat dipilih satu strategi yang lebih sesuai untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan tahapan dalam melaksanakan penelitian meliputi : (1) tahap persiapan dilakukan mulai bulan Maret sampai April 2017, (2) tahap pelaksanaan melalui uji coba instrumen, penyebaran angket, pengambilan data dan tabulasi yang dilaksanakan pada bulan Juni 2017, dan (3) tahap penyelesaian dilakukan analisa data dan penyusunan laporan penelitian yang dilaksanakan mulai bulan Juni sampai Juli 2017.

“Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek dan

subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sujarweni, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan matematika Universitas Balikpapan. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* (sampel acak kelompok) adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling unit (individu) dimana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (*cluster*). Tiap unit (individu) dalam satu kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV dan VI yang berjumlah 67 mahasiswa program studi pendidikan matematika di Universitas Balikpapan

Teknik pengumpulan data meliputi (1) angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik, penilaian instrumen dibuat dengan menggunakan skala Likert dan (2) dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai ujian tengah semester tahun pelajaran 2016/2017, yang akan digunakan untuk uji normalitas dan uji homogenitas variansi antara ketiga kelompok.

Konsistensi internal menunjukkan adanya korelasi positif antara skor masing-masing butir angket. Artinya butir-butir tersebut harus mengukur hal yang sama dan menunjukkan kecenderungan yang sama. Untuk menghitungnya dapat dilakukan rumus korelasi *product moment* dari Karl Person sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Butir soal angket yang dipakai jika $r_{xy} \geq 0,30$ Berdasarkan perhitungan konsistensi internal pada penelitian ini dari 36 butir pernyataan angket gaya belajar visual diperoleh 20 butir pernyataan yang konsisten. Pada angket gaya belajar kinestetik yang berjumlah 32 butir pernyataan terdapat 20 butir pernyataan yang konsisten. Sedangkan pada angket gaya belajar auditorial yang berjumlah 36 butir pernyataan terdapat 27 pernyataan yang valid.

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Dalam penelitian ini disebut reliabel apabila indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ($r_{11} \geq 0,70$). Dari perhitungan di atas $r_{11} = 0,8322$, sehingga $0,8322 > 0,70$ maka angket gaya belajar visual dinyatakan reliabel.

Uji prasyarat menggunakan (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan anava satu jalan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil rata-rata dari kemampuan pemecahan masalah diperoleh:

Tabel 1. Rerata Kemampuan Pemecahan Masalah

Gaya Belajar	Rata-rata
Visual	34,78
Auditorial	54,45
Kinestetik	58,37

Pada penelitian ini uji normalitas yang di analisis dengan metode Liliefors dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2. Ringkasan Perhitungan Uji Normalitas

Gaya Belajar	L_{obs}	$L_{a.n}$	Keterangan
Visual	0,1328	0,200	Berdistribusi Normal
Auditorial	0,1667	0,200	Berdistribusi Normal
Kinestetik	0,1295	0,227	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas, tampak bahwa L_{obs} untuk setiap kelompok kurang dari $L_{0,05;n}$ berarti H_0 diterima, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada setiap kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, dan kelompok siswa yang memiliki gaya

belajar kinestetik mempunyai kesamaan variansi populasi (homogenitas) dengan menggunakan uji Bartlett dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil perhitungan uji homogenitas $\chi^2_{hitung} = 0,4505$, sedangkan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{0,05;3-1} = \chi^2_{0,05;2} = 5,991$ sehingga populasi-populasi berasal dari variansi yang sama (homogen).

Tujuan dari anava satu jalan adalah untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata. Model data pada populasi

analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama. Hasil perhitungan anava satu jalan yaitu $F_{obs} = 0,2064$, sedangkan $F_{tabel} = F_{0,05;2-1,50-3} = 3,1951$. Karena $0,2064 < 3,1951$ maka H_0 diterima sehingga dalam perhitungan tersebut diketahui bahwa, tidak terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah ditinjau dengan gaya belajar mahasiswa pendidikan matematika.

Dari perhitungan yang dilakukan dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan $F_{obs} < F_{0,05;2,47}$ atau $0,2064 < 3,1951$ sehingga H_0 diterima. Ini berarti populasi memiliki rata-rata yang sama, $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$. Karena tidak terdapat perbedaan rata-rata antara gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik, maka penulis tidak melanjutkan ke perhitungan uji lanjut ANAVA. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, visual dan auditorial dalam memecahkan masalah matematika. Dilihat dari reratanya peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sebesar 58,37 lebih besar daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial sebesar 54,45 dan visual sebesar 34,78.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tidak terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah ditinjau dengan gaya belajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Balikpapan antara lain : (1) kurangnya konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan terpengaruh oleh keadaan di luar kelas, (2) peserta didik tidak mengenali gaya belajar yang dimiliki sehingga sulit menemukan metode belajar yang sesuai dengan dirinya, (3) peserta didik tidak menyadari bahwa belajar dan mendapatkan hasil belajar yang tinggi adalah tanggung jawab diri peserta didik, (4) di perguruan tinggi tidak diadakan tes gaya belajar, sehingga

dalam proses belajar mengajar guru tidak dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya berbagai metode yang sekiranya cocok dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, dan (5) tidak adanya keleluasaan bagi siswa untuk menyerap atau memahami suatu pelajaran dengan caranya sendiri sesuai dengan gaya belajarnya.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian ini penulis ingin mencari perbedaan di setiap gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik karena gaya belajar memiliki beberapa kategori.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Widyawati (2016) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas IX SMP di Kota Metro" hasil penelitian ini adalah (1) siswa dengan konektif matematika tinggi memiliki hasil belajar yang baik daripada siswa yang berpendidikan menengah dan rendah, sedangkan siswa dengan pemahaman matematik menengah memiliki hasil belajar yang baik daripada siswa yang memiliki keterampilan rendah, (2) siswa dengan visual Gaya belajar dan siswa dengan gaya kinestetik lerning, keduanya memiliki hasil belajar yang sama namun hasil belajar keduanya lebih tinggi daripada gaya belajar auditorial (3) pada setiap jenis gaya belajar, siswa dengan konektivitas matematika tinggi memiliki pembelajaran yang baik. Hasil dari pada yang memiliki medium dan rendah, sedangkan siswa dengan komunikasi matematik menengah memiliki hasil belajar yang baik daripada yang

memiliki pengetahuan rendah, (4) pada masing-masing kategori konektif matematika (tinggi, menengah dan rendah) dengan gaya belajar visual dan siswa dengan Gaya kinestetik lerning, keduanya memiliki hasil belajar yang sama namun hasil belajar keduanya lebih tinggi daripada gaya belajar auditorial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis serta pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut tidak terdapat perbedaan rata-rata antara gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik yang dimiliki peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga tidak terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah ditinjau dengan gaya belajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Balikpapan. Hal ini terbukti dari $F_{obs} < F_{0,05;2;47}$ atau $0,2064 < 3,1951$ sehingga H_0 diterima. Dilihat dari reratanya, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 58,37 lebih besar daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial sebesar 54,45 dan visual sebesar 34,78.

Pada penelitian ini, saran yang dapat dikemukakan penulis antara lain : (1) Bagi universitas perlu diadakan tes gaya belajar agar guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing mahasiswa, (2) bagi mahasiswa perlu diberikan pengertian mengenai gaya belajar sehingga siswa dapat menyesuaikan gaya belajar yang dimilikinya, hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan bagi dosen diharapkan untuk mengajak peserta didiknya untuk mengenali dan memahami gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dan mengajarkan untuk memberdayakan

gaya belajar tersebut semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, & Josua Bire. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 44 No. 2 hal. 168-174 p-ISSN: 2580-5525/e-ISSN: 2580-5533 diunduh pada hari kamis, 22/12/2017 di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5307/4603>
- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian Edisi Ke-2*. Surakarta: UNS Press.
- Darmadi, H. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- DePoter, B., dan Hernacki, M. 2011. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- DePoter, B., dan Hernacki, M. 2011. *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung : Kaifa.
- Ghufron, N., dan Risnawita, R. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendriana, H., dan Soemarmo, U. 2017. *Penilaian Pembelajaran Matematika Edisi Revisi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Widyawati, Santi. 2016. Pengaruh Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas IX SMP di Kota Metro. *IQRA Jurnal*

Kajian Ilmu Pendidikan. Vol 2 No 1 (2016) page 47-68 yang di unduh pada hari Kamis, 22/12/2017 di <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/issue/view/>